

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian saat ini telah berkembang dan perkembangan perekonomian dari suatu negara didukung dengan adanya teknologi, perkembangan ini tidak hanya membawa dampak positif saja tetapi juga dapat menjadi jebakan karena dapat menyebabkan peningkatan kasus kecurangan dalam perusahaan, organisasi, dan bahkan otoritas. Kecurangan tidak hanya terjadi pada otoritas pemerintahan tetapi kecurangan juga bisa terjadi kepada Perusahaan Perusahaan yang kerap sekali terjadi pada lingkungan perusahaan, seperti kecurangan catatan laporan keuangan, penghapusan dokumen atau pengalokasian keuntungan dapat mempersulit perekonomian negara. Penipuan ini biasanya dipicu oleh kemungkinan terjadinya kecurangan. Kegiatan tersebut hanya ingin memuaskan kepentingan individu dan kelompok masyarakat.

*The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mendefinisikan kecurangan sebagai penyalahgunaan kekuasaan demi memperoleh keuntungan pribadi dengan cara menyalahgunakan aset atau kekayaan perusahaan secara sengaja. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners*, (2020) kecurangan dapat dibagi menjadi tiga yaitu pencurian asset, kecurangan pelaporan dan korupsi. Untuk mencegah dari permasalahan tersebut dibutuhkan profesi auditor yang bekerja pada akuntan publik untuk memastikan bahwa laporan keuangan sesuai dengan standart akuntansi dan transparansi, Menurut Standar Profesional Akuntan

Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh IAI dalam SPAP (standard Auditing Seksi 110), menyatakan bahwa “Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. ketika auditor menemukan bahwa laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum maka auditor bertanggung jawab untuk melaporkan temuan tersebut atau jika auditor mendapatkan laporan dari klien terkait adanya indikasi kecurangan maka auditor harus melakukan proses pemeriksaan dan investigasi yang mendalam terhadap catatan keuangan, transaksi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan bukti-bukti yang dapat digunakan dalam proses hukum atau peradilan terkait dengan tindakan kecurangan (fraud) adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Siregar dan Tenoyo (2015) menjelaskan hasil yang menyatakan bahwa 88% karyawan Indonesia percaya bahwa auditor eksternal mampu untuk deteksi dan pencegahan kecurangan. Auditor mendapatkan kepercayaan dari klien dan pengguna laporan keuangan untuk membuktikan keakuratan laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien dengan cara melakukan audit. Klien mungkin memiliki kepentingan yang berbeda yang bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan penerima laporan keuangan. Demikian juga, kepentingan pengguna laporan keuangan tahunan mungkin berbeda dengan kepentingan pengguna lainnya. Dengan demikian, auditor harus memiliki sikap independen dari kepentingan klien, penerima laporan keuangan dan kepentingan auditor itu sendiri ketika

mengeluarkan pernyataan tentang keteraturan laporan keuangan yang diaudit (Wibowo, 2009).

Korupsi merupakan skema kecurangan yang paling umum di dunia ACFE, (2020). Kecurangan mencakup segala cara kecurangan untuk mendapatkan hasil yang bukan milik pribadi. Insiden korupsi di organisasi nirlaba cenderung lebih sering terjadi karena kurangnya sumber daya untuk mencegah dan memulihkan kerugian yang disebabkan oleh kecurangan (ACFE Global, 2020). Korupsi merupakan masalah yang sangat merugikan kegiatan ekonomi, stabilitas politik dan masyarakat (Ruspiantoko et al., 2021). Korupsi berdampak pada semua program pembangunan, buruknya kualitas pendidikan, buruknya pembangunan dan kemiskinan yang berujung pada kegagalan negara (*lemhannas kpk. pdf, n.d.*).

Salah satu kasus kecurangan yang pernah terjadi di Indonesia adalah terkait dengan perusahaan PT Garuda Indonesia. Kepemimpinan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menjadi sorotan karena ditemukan bahwa laporan keuangan perusahaan pada tahun 2018 sangat mengkhawatirkan. Adanya tanda-tanda manipulasi dalam laporan keuangan ini merupakan indikasi kecurangan yang harus diberikan penanganan yang tegas. Menurut laporan sebelumnya, pada bulan Desember 2018, PT Garuda Indonesia mencatat keuntungan sekitar 11 miliar rubel, meskipun pada tahun 2017 maskapai Red Flat mengalami defisit hingga tiga triliun rubel. Namun, dalam laporan keuangan per tanggal 31 Desember 2018, tercatat bahwa laba bersih PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk adalah sekitar 809,85 ribu dolar atau sekitar Rp11 miliar.

Selain itu, menurut laporan keuangan tahun 2018 terjadi penandatanganan kesepakatan kerjasama antara PT Garuda Indonesia dan Mahata Aero Technology yang menawarkan layanan instalasi Wi-Fi senilai \$239 juta. Namun, kolaborasi ini belum bisa dimasukkan dalam laporan pengelolaan keuangan (FPK) tahun 2018 karena perjanjian ini telah berlangsung selama 15 tahun, dan dana untuknya baru diterima oleh PT Garuda pada akhir tahun 2018. Laporan Keuangan Tahunan Garuda tersebut dinyatakan cacat setelah ditemukan fakta bahwa Garuda Indonesia mengakui pendapatan terkait kerjasama yang dilakukan dengan PT Mahata Aero Teknologi atas pembayaran yang akan diterima Garuda setelah penandatanganan perjanjian sehingga hal tersebut berdampak pada Laporan Laba Rugi Garuda. Melihat hal ini, dua komisaris Garuda tidak turut menandatangani Laporan Keuangan 2018 tersebut.

Kementerian Keuangan melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan kemudian melakukan pemeriksaan terhadap Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, & Rekan (anggota organisasi audit internasional BDO) yang melakukan audit atas Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018. Pemeriksaan tersebut mendapati dua isu penting menyangkut standar audit dan sistem pengendalian mutu KAP. Kementerian Keuangan menemukan telah terjadi pelanggaran atas Standar Audit (SA) – Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 315, SA 500, dan SA 560 yang dilakukan oleh Auditor dari KAP yang berpengaruh pada opini Laporan Auditor Independen (LAI). SA 315 adalah standar audit yang mengatur tentang pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya, sementara

SA 500 mengatur tentang bukti audit dan SA 560 mengatur bagaimana auditor mempertimbangkan peristiwa kemudian dalam auditnya.

Isu kedua adalah KAP yang bersangkutan belum menerapkan sistem pengendalian mutu secara optimal terkait konsultasi dengan pihak eksternal. Tim Pusat Pembinaan Profesi Keuangan telah memutuskan untuk menjatuhkan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan terhadap Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan telah diberikan peringatan tertulis dengan disertai kewajiban memperbaiki sistem pengendalian mutu KAP pada Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan,” ungkap Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan, Hadiyanto. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberikan sanksi kepada Garuda Indonesia dan seluruh anggota direksi dikenai denda masing-masing sebesar 100 juta rupiah, serta auditor yang mengawasi LPK PT Garuda (Persero) Tbk dinonaktifkan selama satu tahun. Situasi ini dapat dikategorikan sebagai kasus penipuan publik (Nurul Hidayati 2019), diakses dari [pppk.kemenkeu.go.id](http://pppk.kemenkeu.go.id)

Penjelasan dari kasus yang terjadi di PT Garuda Indonesia, telah terungkap bahwa kurangnya profesionalisme seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya mengakibatkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan PT Garuda. Kegagalan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan dapat menghasilkan kesenjangan empiris, karena tidak sesuai dengan harapan para pengguna laporan keuangan. Adanya kecurangan dalam laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang tidak relevan dan tidak valid, yang seharusnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Auditor diharapkan

untuk menjaga tingkat independensi yang tinggi dan mempertahankan profesionalismenya.

**Tabel 1.1**  
**KASUS PELANGGARAN AKUNTAN PUBLIK DAN KAP**

No	Klien	Tuduhan Kasus	KAP atau Auditor yang Memeriksa	Sanksi
1	Pemerintahan daerah kabupaten Bogor	Tindak suap laporan keuangan pemerintah daerah Kabupaten Bogor tahun anggaran 2021.	Anthon Merdiansyah, Arko Mulawan, dan Gerri Ginanjar Trie Rahmatullah	Denda uang ratusan juta dan hukuman 5 – 8 tahun kurungan penjara bagi setiap nama yang melakukan kecurangan
2	PT Pupuk Sriwidjaya (Persero) dan anak perusahaan tahun buku 2005.	Pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)	Drs Tahrir Hidayat dan Drs Dody Hapsoro.	Pembekuan izin kantor akuntan publik (KAP) Drs Tahrir Hidayat dan Akuntan Publik (AP) Drs Dody Hapsoro.
3	PT Garuda Indonesia (Persero) (2018)	Kegagalan auditor dalam mendeteksi salah saji pengakuan antara pendapatan dan piutang	Kasner Sirumapea, Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan.	Peringatan tertulis disertai kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian Mutu KAP dan dilakukan reuiu oleh BDO International Limited.
4	PT Hanson International Tbk (2016)	Tidak cermat dan teliti dalam mengaudit laporan keuangan tahun PT Hanson International Tbk.	Purwantono, Sungkoro dan Surja.	Dikenakan sanksi oleh OJK berupa pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun.
5	SNP Finance (2018)	Laporan keuangan yang di audit tidak sesuai dengan kondisi keuangan sebenarnya.	Merliyana Syamsul, Satrio, Bing, Eny dan Rekan.	Sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran.

**Sumber Data:** <https://www.studocu.com>

Tabel 1.1 menunjukkan banyaknya akuntan publik yang kurang profesional dalam menjalankan tugasnya. Kasus – kasus tersebut menunjukkan bahwa profesionalitas dan kejujuran dalam bekerja masih perlu evaluasi kembali. Seorang auditor harus memiliki keahlian yang lebih untuk mencapai tujuan yang efektif.

Skeptisisme profesional merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki auditor pada saat menjalankan sebuah proses audit untuk membantu mendeteksi adanya sebuah kejanggaran. Sikap skeptis profesional adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan dan selalu waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, serta meliputi sikap kritis dalam melakukan penilaian atas bukti audit (Hery, 2019). Skeptisisme merupakan suatu kewajiban sebagai seorang auditor untuk menerapkan sikap tersebut selama menjalankan tugasnya (Tuanakotta, 2014). Secara khusus, kewaspadaan terhadap kemungkinan kecurangan.

Penelitian ini menyajikan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh skeptisisme profesional akuntan terhadap deteksi kecurangan. Penelitian dari Arwinda Sari et al., (2018) menunjukkan bahwa sikap skeptisisme profesional berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Seorang auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian yang sama pada penelitian Hasan Khoiri, (2022) yang menunjukkan bahwa sifat skeptisisme searah dengan pendeteksian kecurangan, yang berarti bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional auditor maka semakin meningkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani & Merawati, (2017) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi auditor dalam pendeteksian kecurangan yaitu independensi. Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari terpengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2014:26-27). Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi merupakan keadaan yang bebas, tidak terpengaruh oleh segala macam kekuatan serta tidak terkendalikan oleh pihak manapun (Andriany, 2019).

Auditor yang memiliki sikap independensi dalam menjalankan auditnya maka sulit dipengaruhi sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan berkualitas serta bebas dari kecurangan. Opini tersebut didukung oleh hasil dari penelitian Arwinda Sari et al., (2018), Sihombing & Triyanto (2019), Anggraini & Sapariyah, (2019), Pratiwi et al, (2020), dan Evia et al., (2022) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil itu berbanding terbalik dengan penelitian dari Andriany, (2019) dan Melinawati & Prima, (2020) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini dikarenakan sebagian yang dipilih menjadi responden menunjukkan pendeteksian kecurangan condong dipengaruhi dari kerjasama tim daripada independensi.

Kompleksitas tugas merupakan salah satu yang mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan berdasarkan pandangan pribadi dengan seberapa sulitnya tugas yang diberikan. Kompleksitas tugas yaitu tugas yang tidak terstruktur dan



mbingungkan, sehingga auditor merasa kesulitan dalam menyelesaikan penugasan audit tepat pada waktunya (Rustiarini et al., 2021). Bagi auditor yang mendapatkan tugas audit yang memiliki tingkat kompleksitas tugas yang tinggi, maka hal ini dapat memberikan dampak negatif pada kinerjanya (Dewi dan Suputra, 2019). Penelitian terdahulu dari Batul, (2019), Sososutiksno et al., (2022) menemukan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap auditor dalam deteksi kecurangan. Semakin tinggi kompleksitas tugas auditor maka akan semakin susah untuk mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian dari Anugerah dan Akbar (2014) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Faktor selanjutnya adalah memahami pengendalian internal. Pemahaman pengendalian internal adalah kemampuan auditor dalam memahami proses bisnis serta sistem pengendalian dari auditee. Pengendalian internal didefinisikan sebagai setiap tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan (Rahmawati, 2019). Penelitian terdahulu Empiris et al., (2022), Fauziyah & Setyawan, (2022) mendapatkan hasil bahwa pemahaman pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman auditor terhadap pengendalian internal, maka membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga pengaruh kecurangan dapat diminimalkan. Tetapi, hasil tersebut berbanding terbalik oleh penelitian terdahulu oleh Kurniawan

(2015) mendapatkan hasil pemahaman pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *fraud triangle*. Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Donald R. Cressey (1953). Cressey mewawancarai 200 orang yang dipenjara karena penipuan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada tiga alasan utama seseorang melakukan kecurangan yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi (Utami 2019, 229). Penelitian ini menyangkut topik pendeteksian kecurangan karena topik ini sangat menarik untuk diteliti. Hal ini didukung dengan situasi pelaporan keuangan saat ini yang masih banyak terjadi kecurangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel yang diuji masih tidak konsisten dengan pengaruh variabel terhadap deteksi kecurangan. Peneliti menggabungkan beberapa variabel yang masih belum menunjukkan pengaruh yang konsisten terhadap deteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Studi pada KAP Kota Surabaya”

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas, adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu;

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?

3. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
4. Apakah pemahaman pengendalian internal berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Bedasarkan identifikasi masalah di atas, maka adanya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh independensi terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Mengetahui pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan.
3. Mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap pendeteksian kecurangan.
4. Mengetahui pengaruh pemahaman pengendalian internal terhadap pendeteksian kecurangan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi baik secara teoritis dan praktik:

#### **1. Teoritis**

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber referensi literatur penelitian selanjutnya untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akuntan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

## 2. Praktik

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan meningkatkan kinerja auditor dan badan hukum terkait bagaimana independensi, skeptisisme profesional, kompleksitas tugas, dan pemahaman pengendalian internal dalam mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dan bagaimana meminimalkan kemungkinan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan masa mendatang.

### **1.5. Sistematika Penulisan Proposal**

Sistematika pembahasan pada peniltian ini terdiri dari judul, daftar isi, bab, sub bab, serta daftar rujukan. Sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab tinjauan pustaka membahas tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab metode penelitian terdapat beberapa sub bab diantaranya ada rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, data dan metode pengumpulan data, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, instrument penelitian, dan teknik analisis data.